



Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Provinsi Banten Periode Tahun 2013 -2020

Syifa Fauziyyah^{1*}, Naf'an Tarihoran², Dedi Sunardi³
syifafauziyyah97@gmail.com^{1*}, nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id²,
dedi.sunardi@uinbanten.ac.id³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Studi Ekonomi Syariah

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Received: 15 05 2022. Revised: 22 05 2022. Accepted: 06 06 2022.

Abstract : This study aims to determine the effect of Gender Development Index, poverty rate and per capita expenditure against Human Development Index for the periode 2013 – 2020. Human development as the goal of economic development to improve the quality and welfare of people's lives. HDI measures the achievement of socio – economic development is reflected in the gender equality, prevention poverty and prosperity. The research method used is a quantitative method. Using secondary data obtained from BPS Banten Province. Data analysis used multiple linear regression analysis technique by fulfilling the classical assumption test with SPSS 23. The results showed that GDI had no significant effect on HDI. The relevance of GDI with HDI as a measure of development achievement, but GDI is not a factor that affect HDI. Poverty rate has a significant effect on HDI, because poverty is the cause of the disparity behind the low quality and productivity of the community. Per capita expenditure has a significant effect on HDI, because it is an indicator of measuring economic welfare. The variable of GDI, poverty rate, and per capita expenditure have a simultaneous effect on HDI and have an effect of 95,6 %. Gender in Islamic Economics guarantees the principle of equality. Poverty is the inability to meet material and spiritual needs. Per capita expenditure, namely economic activity based on the concept of islamic man and falah oriented. Human development as a sustainable comprehensive effort to improve well being.

Keywords : Gender development index, Poverty rate, Per capita expenditure, Human development index

Abstrak : Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten tahun 2013 – 2020. Pembangunan manusia sebagai tujuan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. IPM mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi yang tercermin dari kesetaraan gender, penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, data penelitian sekunder serta analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda memenuhi uji asumsi klasik dengan SPSS 23. Hasil

penelitian menunjukkan IPG tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Relevansi IPG dengan IPM sebagai pengukur pencapaian pembangunan, namun IPG bukan faktor yang mempengaruhi IPM. Tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Kemiskinan mempengaruhi IPM dikarenakan kemiskinan penyebab disparitas yang melatarbelakangi rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat. Pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap IPM. Pengeluaran perkapita mempengaruhi IPM dikarenakan sebagai indikator pengukur kesejahteraan ekonomi. Variabel IPG, tingkat kemiskinan dan pengeluaran perkapita berpengaruh secara simultan terhadap IPM dan memiliki pengaruh sebesar 95,6 %. Gender dalam ekonomi Islam menjamin prinsip persamaan derajat. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan material maupun rohani. Pengeluaran perkapita yaitu aktivitas ekonomi didasari konsep *Islamic man* berorientasi *falah*. Pembangunan manusia sebagai ikhtiar menyeluruh berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan.

Kata Kunci: Indeks pembangunan gender, Kemiskinan, Pengeluaran per kapita, Indeks pembangunan manusia

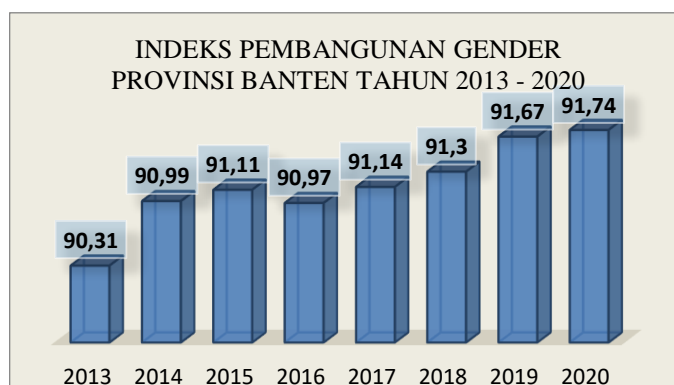
PENDAHULUAN

Provinsi Banten pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.904.562 jiwa, dengan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 6.070.271 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.834.291 (BPS, 2020) Jumlah penduduk yang tinggi ini perlu diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik, sehingga pertumbuhan penduduk tidak menjadikan masalah yang menghambat pembangunan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten di tahun 2020 sebesar 72,45 % dalam kategori tinggi, dan Banten menduduki peringkat 8 Indeks Pembangunan Manusia secara nasional. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dicapai dengan mengukur dimensi-dimensi utama pembentuk Indeks Pembangunan Manusia diantaranya dimensi umur panjang dan sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak yang telah disesuaikan dengan kebutuhan hidup utama yang harus dipenuhi. Kesehatan merupakan aspek utama yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia (Murniati dkk, 2021).

Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di seluruh dunia demi meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Agenda 2030 pembangunan berkelanjutan (SDGs, *the 2030 Agenda for Sustainable Development*) merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendukung perbaikan menuju pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan hak asasi manusia yang harus dipenuhi serta kesetaraan yang bertujuan untuk pembangunan sosial, ekonomi serta lingkungan hidup (BPS, 2021). Permasalahan mengenai gender telah ramai diperbincangkan

oleh masyarakat luas, seperti (Megantara dan Prasodjo, 2021) membahas permasalahan ketidaksetaraan gender sebagai penyebab kerawanan pangan yang dialami rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu. Masalah ketimpangan gender (Tamalene dkk, 2021) pun turut membahas dalam proses pembangunan ekonomi di era revolusi Industri 4.0 dengan melibatkan organisasi perempuan IWAPI Provinsi Maluku, ibu rumah tangga dan para perempuan pemilik usaha. Kemudian (Kusumawiranti, 2021) membahas pembangunan berkeadilan sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang terkucilkan yang fokus utamanya ialah pengarusutamaan gender dan inklusivitas.

Menurut (Fitriyaningsih dan Faizah, 2020) gender merupakan perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari sosial budaya yang dapat berubah menurut waktu dan perkembangan zaman. Kesetaraan gender terkait dengan kesetaraan bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk memperoleh status yang sama untuk merealisasikan hak-hak dasar sebagai manusia, sehingga mampu berkontribusi penuh pada pembangunan nasional baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Permasalahan mengenai gender yang beredar di masyarakat yaitu berkaitan dengan peran perempuan yang hanya bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki mengurus persoalan memperoleh pendapatan atau kegiatan publik lainnya (Fakih, 1996).



Gambar 1. Grafik Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan gender yang menggambarkan kelayakan hidup seperti pencapaian pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan dengan memperhitungkan ketimpangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan maka digunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG) (BPS, 2019). Kriteria pencapaian pembangunan berbasis gender ini dilihat jika jarak angka IPG dengan nilai 100 semakin kecil maka semakin setara capaian pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika semakin besar jarak

angka IPG dengan nilai 100, ini mengindikasikan terjadinya ketimpangan pembangunan kapabilitas antara kaum laki-laki dan perempuan.

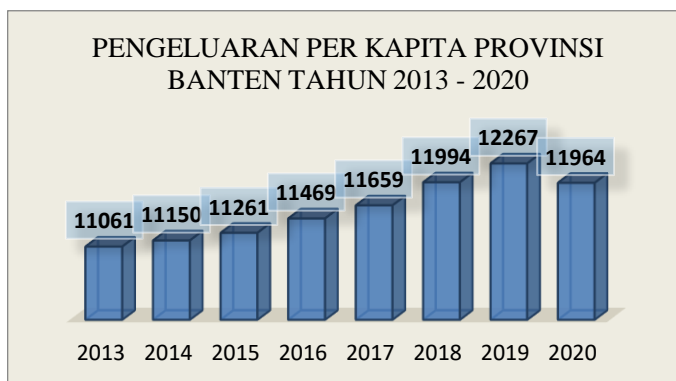
Berdasarkan grafik indeks pembangunan gender di atas, dapat diketahui bahwa sejak tahun 2013 – 2020 di Provinsi Banten IPG mengalami fluktuasi. Angka IPG terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 90,31 dan angka IPG tertinggi pada tahun 2020 sebesar 91,47. Angka IPG yang mendekati 100 menyatakan bahwa pengakuan terhadap kapabilitas perempuan semakin meningkat. Namun dengan angka IPG kurang dari 100 ini menandakan memang masih terjadi kesenjangan dalam pencapaian kapabilitas antara laki-laki dengan perempuan. Pembangunan manusia mengupayakan kehidupan bebas bagi masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan. Provinsi banten belum juga mampu keluar dari zona kemiskinan. Diketahui jumlah penduduk miskin di Banten pada tahun 2020 sebanyak 775.990 orang dengan presentase kemiskinan sebesar 5,92 % (BPS, 2020). Kemiskinan dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan yang disandang penduduk, ditambah dengan keterampilan masyarakat yang belum mendukung meningkatkan produktivitas. Kemiskinan terlihat dari kondisi masyarakat yang mengalami kekurangan, seperti kekurangan gizi, air yang bersih dan sehat, perumahan atau tempat tinggal yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, serta tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2015).



Gambar 2. Grafik Kemiskinan Provinsi Banten

Berdasarkan grafik kemiskinan di atas, mendeskripsikan bahwa kemiskinan di Provinsi Banten mengalami fluktuasi dari tahun 2013–2020. Kemiskinan berhasil menunjukkan progres positifnya dengan turunnya tingkat kemiskinan dari tahun 2017 – 2019, namun di tahun 2020 kemiskinan meningkat sebesar 0,83 % menjadi 5,92 %. Kemiskinan di tahun 2020 menjadi tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Banten selama tahun 2013 – 2020. Meningkatnya kemiskinan di tahun 2020 disebabkan dampak dari pandemi Covid-19, adanya pandemi Covid-19 menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Pengeluaran per kapita sebagai acuan dalam melihat bagaimana rumah tangga mengeluarkan biaya untuk

memenuhi konsumsi rumah tangga baik untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan sehari-hari pada periode tertentu. Rata-rata pengeluaran per kapita dapat mencerminkan standar hidup layak yang dimiliki masyarakat dan juga menggambarkan membaiknya keadaan ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Grafik Pengeluaran Per Kapita Provinsi Banten

Berdasarkan grafik pengeluaran perkapita di atas, pada tahun 2013 – 2019 pengeluaran per kapita meningkat disetiap tahunnya, ini menandakan bahwa daya beli masyarakat juga meningkat disetiap tahunnya. Namun di tahun 2020 dampak dari pandemi Covid-19 pengeluaran per kapita menurun menjadi Rp 11.964.000,- hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat yang berkurang sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia merupakan hal menarik karena pembangunan suatu bangsa itu diawali oleh pembangunan manusianya. Pembangunan manusia sebagai tujuan dari pembangunan ekonomi, maka kelayakan dan kesejahteraan hidup dapat dicapai sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial ekonomi akan terselesaikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang berguna untuk mendapatkan data dengan tujuan serta manfaat tertentu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam perspektif ekonomi Islam studi kasus di Provinsi Banten periode tahun 2013 – 2020 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dengan landasan filsafat positivisme yang melihat bahwa suatu

gejala dapat diklasifikasikan, diamati, dihitung, bersifat bersifat kausalitas, relatif tetap serta bebas nilai (Sugiyono, 2017). Pada penelitian kuantitatif menekankan penelitian pada kumpulan data yang berasal dari populasi yang luas, sehingga meskipun populasi besar namun kumpulan data tersebut dapat mudah dianalisis dengan menggunakan statistika (Bungin, 2013).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk di Provinsi Banten yang terkait dengan data Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita serta Indeks Pembangunan Manusia yang terdaftar pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Menurut (Agung, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling total*, yaitu seluruh data pada 4 kabupaten dan 4 kota di Provinsi Banten terkait dengan data Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan, pengeluaran per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia yang terdaftar pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten terhitung dari tahun 2013 – 2020.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan menggunakan analisis statistik inferensia, yaitu analisis statistik digunakan untuk menganalisis data sampel, hasilnya digeneralisasikan untuk populasi di mana sampel itu diambil. Prosedur teknik analisis data sebagai berikut: Statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinearitas. Analisis regresi adalah model analisis yang digunakan untuk menduga ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini menguji seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini yaitu SPSS 23. Model analisis regresi liner berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia

a = Konstanta

b = Koefisien garis regresi

X1 = Indeks Pembangunan Gender

X2 = Tingkat Kemiskinan

X3 = Pengeluaran per kapita

e = Standar error

Uji Hipotesis (Uji t parsial) bertujuan mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependennya. Kemudian Uji statistik simultan (Uji F) berfungsi menunjukkan apakah semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) pada model regresi berganda berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Koefisien korelasi adalah angka yang menginterpretasikan kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Angka yang dihasilkan koefisien korelasi menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, nilai korelasi ($r = (-1 \leq 0 \leq 1)$). Koefisien determinasi (R^2) menginterpretasikan baik tidaknya model regresi yang terestimasi (Nachrowi dan Usman, 2006). Nilai koefisien determinasi menginformasikan nilai R^2 mengukur seberapa dekatkah dengan garis regresi yang terestimasi dengan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hasil penelitian kuantitatif analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23, menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hal ini dijelaskan dengan hasil analisis data secara parsial (Uji - t) yaitu nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,184 < 2,000$) dan tingkat signifikansi $0,241$ atau lebih besar dari $0,05$ ($0,241 > 0,05$). Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Uji data secara parsial yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan manusia (t_{hitung} ($1,184$) $< t_{tabel}$ ($2,000$)) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2019) dengan judul "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011 – 2017 (Studi Kasus 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah) menerangkan bahwa pembangunan gender sebagai indikator yang berperan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Gender sebagai indikator keberhasilan pembangunan yang dipengaruhi oleh ketimpangan pendidikan, kesehatan maupun ketenagakerjaan. Adapun kesesuaian penelitian ini dengan penelitian pembandingan yaitu fungsi dari IPG dan IPM adalah mengukur keberhasilan pembangunan, kedua indeks ini saling berhubungan namun bukan sebagai faktor yang saling mempengaruhi. Indeks

Pembangunan Gender pada dasarnya berfungsi sama dengan Indeks Pembangunan Manusia yaitu untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia, hanya saja IPG berfokus pada pembangunan gender.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hasil penelitian kuantitatif analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23, menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hal ini diketahui berdasarkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,376 > 2,000$) dan tingkat signifikansi $0,021$ atau lebih kecil dari $0,05$ ($0,021 < 0,05$). Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Penelitian (Ningrum dkk, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014 – 2018 dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil uji data secara parsial yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten ($t_{hitung} (2,376) > t_{tabel} (2,000)$ dan tingkat signifikansi ($0,021 < 0,05$)). Kemiskinan menjadi penyebab disparitas dalam upaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Sesuai dengan *human capital theory*, bagi Todaro manusia adalah modal dalam membangun suatu negara, pengukuran *human capital* dapat dihitung atau diukur melalui aspek pendidikan dan kesehatan yang berjalan beriringan. Berpengaruh secara signifikannya tingkat kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Banten ($t_{hitung} (2,376) > t_{tabel} (2,000)$ dan tingkat signifikansi ($0,021 < 0,05$)), menjelaskan bahwa kemiskinan menyebabkan terhambatnya seseorang mendapatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan juga kemiskinan melatarbelakangi rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Proses pendidikan dan pelatihan dapat menambah nilai potensial diri sehingga memacu pertambahan produktivitas. Keahlian dan keterampilan juga akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan dan pelatihan. Peningkatan kesehatan dan pendidikan juga mampu mengatasi masalah kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya taraf pendidikan dan kesehatan yang memicu pada sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga menimbulkan keterisolasian.

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hasil penelitian kuantitatif analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23, menunjukkan bahwa secara parsial variabel pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hal ini diketahui berdasarkan t_{hitung} sebesar 19,957 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,000. Oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,957 > 2,000$) dan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Sesuai dengan teori konsumsi Keynes bahwa pendapatan disposabel dapat mempengaruhi tingkat konsumsi saat ini, yaitu pengeluaran konsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan (Ibrahim, 2016). Pola pengeluaran per kapita penduduk dipengaruhi pendapatan dan kebutuhan hidup masyarakat baik untuk makanan maupun non makanan, sehingga pola pengeluaran per kapita berbeda. Pengeluaran per kapita di setiap daerah itu beragam, seperti Kabupaten Lebak tercatat sebagai kabupaten dengan pengeluaran konsumsi untuk makanan terbesar di Provinsi Banten di tahun 2020 yaitu sebesar 58,87%.

Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Hasil penelitian analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 23, menunjukkan bahwa secara simultan variabel Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode tahun 2013 - 2020. Hasil ini diketahui berdasarkan nilai $F_{hitung} > t_{tabel}$ ($431,039 > 3,15$) dan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian keputusan yang diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

Hubungan antara Indeks Pembangunan Gender (IPG), tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten periode tahun 2013 - 2020 adalah sangat kuat berdasarkan hasil uji data yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,978 dan memiliki pengaruh secara simultan sebesar 95,6 % sisanya sebesar 4,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor pengangguran, gini rasio, pertumbuhan ekonomi, rasio ketergantungan,

pendapatan asli daerah, inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) lainnya.

Gender, Kemiskinan, Pengeluaran Per Kapita dan Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam. Gender dalam konsep Ekonomi Islam memperbolehkan seorang perempuan melakukan aktivitas ekonomi seperti bekerja untuk memperoleh pendapatan dengan tetap memperhatikan ajaran Islam dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, kesusilaan, dan sosial. Peran perempuan bersifat multidimensi, menjadikan perempuan ikut terlibat dan berperan sebagai istri, ibu, pendidik hingga bekerja untuk memperoleh pendapatan. Sehingga perempuan harus dijaga dengan merefleksikan aturan agama diiringi norma-norma yang berlaku (Syihabudin, 2021). Kemiskinan merupakan kondisi yang secara alamiah terjadi, adanya orang kaya karena adanya orang yang tidak mempunya. Ekonomi Islam memberikan solusi untuk membantu masyarakat miskin dengan memberikan haknya seperti sedekah dan wakaf, serta memberikan bagian masyarakat miskin berupa zakat dengan tujuan agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

Ekonomi Islam memandang pengeluaran per kapita sebagai sesuatu yang harus terjadi, karena manusia memiliki 3 kebutuhan diantaranya *ad-dhururiyah* (kebutuhan primer), *al hayyah* (kebutuhan sekunder) dan *at tahsiniyah* (kebutuhan tersier). Pandangan ekonomi Islam terhadap pembangunan manusia yaitu sebagai ikhtiar yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah Swt (Natadipurba, 2016). Manusia sebagai modal dasar pembangunan nasional sekaligus faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan suatu negara atau wilayah. Nilai-nilai dasar ekonomi Islam merupakan keseimbangan antara unsur material dan spiritual, yaitu unsur dunia dan akhirat. Unsur-unsur ini akan membawa keberhasilan bagi manusia jika dilaksanakan secara utuh. Memakmurkan perekonomian nasional didukung oleh potensi besar modal manusia, karena seluruh ciptaan Allah Swt di bumi ini diperuntukan bagi kemaslahatan umat manusia. Maka dasar-dasar filosofis seperti *Tauhid Rububiyah*, keadilan, *khalifah* dan *tazkiyah*, serta unsur-unsur pembangunan ekonomi Islam perlu dipahami dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Indeks Pembangunan Gender (IPG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, relevansi IPG dengan IPM diketahui sebagai pengukur pencapaian

pembangunan, namun IPG bukan sebagai faktor yang mempengaruhi IPM. 2). Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, relevansi kemiskinan dapat mempengaruhi IPM dikarenakan kemiskinan sebagai penyebab disparitas yang melatarbelakangi rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat. 3). Pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, relevansi pengeluaran perkapita dapat mempengaruhi IPM dikarenakan pengeluaran perkapita sebagai indikator pengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat. 4). Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, memiliki hubungan yang sangat kuat serta berpengaruh sebesar 95,6 % terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan sisanya sebesar 4,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. 5). Pandangan ekonomi Islam mengenai pembangunan gender yaitu menjamin prinsip persamaan derajat atau memiliki kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tidak ada diskriminasi dan marginalitas antara keduanya. Adapun Ekonomi Islam memandang kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan baik kemiskinan atas kebutuhan material kemiskinan atas kebutuhan rohani. Pandangan ekonomi Islam mengenai pengeluaran perkapita yaitu aktivitas ekonomi masyarakat yang didasari konsep *Islamic man* yang berorientasi pada pencapaian *falah* yakni memaksimalkan kemaslahatan dalam kegiatan perekonomian. Kemudian ekonomi Islam memandang pembangunan manusia sebagai ikhtiar yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Anak Agung Putu. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Banten 2020* (Banten: BPS Provinsi Banten).
- Banten. (2021) *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2020*. Banten: BPS Provinsi Banten.
- BPS. (2021). *Sensus Penduduk 2020*, Badan Pusat Statistik, 2021, <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitriyaningsih, P. D. A., & Faizah, F. N. (2020). Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Al-Maiyyah*, 13(1).
- Ibrahim, Z. (2016). *Pengantar Ekonomi Makro*. Serang: Koperasi Syariah Baraka.
- Kusumawiranti, R. (2021). Pengarusutamaan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa. *POPULIKA*, 9(1), 12-19.
- Megantara, F. S., & Prasodjo, N. W. (2021). Analisis Gender Pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4), 577-596.
- Murniati, N., Rimbani, R. M., & Mawaddah, U. (2021). Keberhasilan Program Subsidi Kesehatan Terhadap Alokasi Biaya Kesehatan Keluarga Miskin: Studi Pada Penerima Bantuan Iuran Di Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1), 12-21.
- Nachrowi, D, dan Hardius Usman.(2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Natadipurba, Chandra. (2016). *Ekonomi Islam 101*. Bandung: PT. Mobidelta Indonesia.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212-222.
- Sari, Risky Puspita, Sudati Nur Sarfiah, dan Lucia Rita Indrawati. (2019). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011 - 2017 (Studi asus 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah). *DINAMIC: Directory Journal of Economic* Vol. 1, no. 4.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Syihabudin. (2021). "Gender dalam perspektif Ekonomi Islam". *Hasil Wawancara Pribadi*: 07 Oktober 2021, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Tamalene, A., Sandanafu, S. P., & Matitaputty, M. S. (2021). Pembangunan Ekonomi Berwawasan Gender. Masihkah Berlaku Di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Perspektif Sosial Ekonomi). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1931-1940.